

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP HARGA SAHAM PT KIMIA FARMA TBK

Oleh : Wildayani

Wildayani17@yahoo.co.id

Pembimbing : Ruzikna

Program Studi Administrasi Bisnis - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study aims to examine partially and simultaneously the effect of Inflation and the Rupiah Exchange Rate of the Share Price of PT Kimia Farma. Where the independent variable in this study is Inflation and the Exchange Rate of Rupiah on Dolar AS and the dependent variable is the Stock Price. This study uses secondary data in the form of company financial statements and annual reports annual report of PT Kimia Farma Tbk for the period 2014-2018. Data analysis in this study using simple, multiple linear regression, t-test and f-test, the coefficient of determination by using the SPSS 16 device program. The results of the analysis show that the Inflation variable partially (t test) influences the stock price, the variable exchange rate of the rupiah affects the stock price of PT Kimia Farma Tbk. Simultaneous results (test f) indicate the influence of inflation and the rupiah exchange rate on the stock price of PT Kimia Farma Tbk.

Keywords: *Inflation, rupiah exchange rate (exchange rate), stock price*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seiring dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, dunia usaha juga mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga menimbulkan persaingan yang semakin kompetitif. Saat ini usaha farmasi menjadi sangat dominan di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1799 / Menkes / Per / XII / 2010 Industri Farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri

Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Industri farmasi, sebagai industri penghasil obat, dituntut untuk dapat menghasilkan obat yang harus memenuhi persyaratan khasiat (efficacy), keamanan (safety) dan mutu (quality) dalam dosis yang digunakan untuk tujuan kesehatan.

Industri farmasi memiliki fungsi pembuatan obat dan atau bahan obat, pendidikan dan pelatihan, serta penelitian dan pengembangan. Industri farmasi

yang memproduksi obat dapat mendistribusikan atau menyalurkan hasil produksinya langsung kepada pedagang besar farmasi, apotek, instalasi farmasi rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat, klinik, dan toko obat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Rata-rata penjualan obat di tingkat nasional selalu tumbuh 12% -13% setiap tahunnya dan lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional. Industri farmasi termasuk industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian karena dianggap telah memberikan kontribusi signifikan dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Kementerian Perindustrian mencatat industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional tumbuh sebesar 4,46% tahun 2017. Kontribusi industri mencapai 2,78% terhadap Produk Domestik Bruto industri pengolahan non-migas. Tentu hal ini mampu menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menginvestasikan kelebihan dananya agar mendapatkan keuntungan, yaitu dengan menabung atau dengan membeli saham yang ditawarkan oleh perusahaan farmasi di pasar modal (katadata.co.id).

Investasi melalui pasar modal merupakan hal yang paling diminati oleh setiap negara, terutama mengingat perannya yang strategis

bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Jika sebuah negara menginginkan investasi bertahan lama di negerinya, pemerintah harus menjaga kondisi politik yang stabil, nilai mata uang yang stabil, dan menjaga pertumbuhan ekonomi (Samsul, 2015). Salah satu alternatif investasi yang dapat menarik investor adalah saham. Hal ini ditandai dengan meningkatnya indeks harga saham akibat dari perkembangan pasar modal yang begitu pesat. Setiap perusahaan yang ingin bersaing dan berkembang di era globalisasi seperti saat ini harus terjun kedalam bursa saham dan menjual kepemilikan perusahaannya seperti jual beli saham kepada masyarakat umum untuk mendapatkan modal tambahan.

Menurut Husnan (2005) saham adalah sekeping kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Saham adalah alternatif keputusan pendanaan di dalam perusahaan. Dalam melakukan transaksi saham di pasar modal, para investor harus teliti dalam mengambil suatu keputusan, baik itu keputusan untuk membeli, menjual maupun mempertahankan saham tersebut.

Menjadi suatu keharusan bagi para pemegang saham, manajer

keuangan, serta calon investor untuk mengetahui faktor apa saja yang mampu mempengaruhi naik turunnya harga saham sehingga keuntungan yang diharapkan dengan adanya saham dapat diperoleh secara maksimal. Oleh karena itu, salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membuat dan mengambil keputusan investasi adalah faktor harga saham.

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal. Kenaikan maupun penurunan harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal. Kenaikan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh seberapa kuat penawaran dan penjualan yang terjadi pada bursa terhadap saham tersebut. Harga saham akan naik jika semakin banyak investor yang ingin membeli suatu saham. Sebaliknya harga saham akan turun jika semakin banyak investor yang ingin menjual saham tersebut.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham PT Kimia Farma Tbk yang merupakan perusahaan farmasi BUMN terbesar di Indonesia karena harga sahamnya dinilai mengalami perkembangan baik dari tahun ke tahun. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1917 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pemegang saham pengendali Kimia Farma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia,

dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 90,02% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (Over The Counter (OTC), obat herbal dan kosemetik), produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku. Pada tanggal 14 Juni 2001, KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 2001.

Meskipun menjadi salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia yang berperan penting dalam perekonomian nasional, bukan tanpa tantangan dan tekanan. Dikutip dari *tribunnews.com* (2018), PT Kimia Farma Tbk sebagai salah satu perusahaan farmasi masih bergantung terhadap bahan baku impor dikarenakan belum memadainya ketersediaan bahan

baku dalam negeri sehingga perusahaan kerap menghadapi masalah fundamental ekonomi seperti kurs dan inflasi. Mahalnya harga bahan baku obat sebagai kebutuhan pokok sangat tidak efisien dan meningkatkan beban operasional perusahaan tentu tidak sebanding dengan obat yang dijual dalam negeri dalam bentuk rupiah. Bagi perusahaan farmasi seperti PT Kimia Farma Tbk yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi atau melemah terhadap dolar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan.

Menurut analis Bahana Securities Michael Wilson Setjoadi yang dikutip dari *pemeriksaan pajak.com* (2018) sekitar 90% bahan baku farmasi merupakan produk impor meskipun nilai ekspor terbilang besar yaitu 65% tetapi hal ini masih jauh dibawah target ekspor sehingga angka impor belum sepenuhnya tertutupi karena porsi

biaya bahan baku mencapai 75% terhadap total biaya produksi produk farmasi. Dengan begitu, komponen biaya bahan baku impor mencapai 67,5% harga pokok penjualan. Michael menghitung, setiap depresiasi rupiah sedalam 10%, harga pokok penjualan akan naik 10%. Sementara, pada takaran yang sama margin keuntungan otomatis tergerus sampai sebesar 6,5%. Lantaran sentimen pelemahan rupiah ini, harga saham emiten farmasi merosot. Contohnya saja Harga saham PT Kimia Farma Tbk (KAEF) anjlok hingga 32,1% sepanjang semester I-2015.

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini mengambil judul :“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat terhadap Harga Saham PT Kimia Farma Tbk Tahun 2014 – 2018.”

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi di Indonesia Periode 2014-2018.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika Serikat (Kurs) Periode 2014-2018.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis harga saham pada PT Kimia Farma Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis Inflasi dan

Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk Periode 2014-2018 baik secara parsial maupun simultan

Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak manajemen sebagai bahan pertimbangan sehingga dapat menentukan pengambilan keputusan yang tepat dalam mengambil langkah agar investor banyak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya untuk investasi saham.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika Serikat terhadap harga saham perusahaan.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Konsep Teori

Pasar Modal Indonesia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pasal 1 yakni pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Perusahaan publik adalah Perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek. Penawaran Umum adalah kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh

Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang ini dan peraturan pelaksanaannya (UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal). **Teori Inflasi**

Inflasi adalah adanya kenaikan harga yang biasanya berlangsung terus menerus selama periode tertentu. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang yang beredar, terdapat hubungan linier antara penawaran uang dan inflasi. Kenaikan harga yang terus menerus akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mendorong meningkatnya suku bunga (Sunariyah, 2011).

Inflasi dapat dibedakan beberapa macam, yaitu :

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30 – 100% setahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Teori Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat (Kurs)

Mishkin (2008) Kurs adalah harga mata uang satu

negara dalam kaitannya dengan negara lain, ini adalah jumlah yang diperlukan unit mata uang yang dapat membeli jumlah dari unit mata uang lain. Faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai kurs biasanya merupakan akibat interaksi antara beberapa faktor secara simultan, dengan mengansumsikan faktor lain yang tetap.

Menurut Arifin, dkk (2009) dalam Oroh, dkk (2016) ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar:

- 1) Faktor penyebab nilai tukar secara langsung yaitu permintaan dan penawaran valas.
- 2) Faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung: Posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional, kebijakan moneter, ekspektasi dan spekulasi.

Teori Saham

Menurut Husnan (2005), saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan

berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Ada dua pendekatan untuk melakukan analisis investasi yang berkaitan dengan harga saham (Husnan, 1996) dalam (Yusran, 2013) yaitu:

- 1) Analisis Fundamental - Analisis ini beranggapan bahwa setiap investor adalah makhluk rasional, karena itu analisis ini mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perubahan yang tercermin pada nilai kekayaan bersih perusahaan itu.
- 2) Analisis Teknikal - Analisis ini beranggapan bahwa penawaran dan permintaan menentukan harga saham. Para analis teknikal lebih banyak menggunakan informasi yang timbul dari luar perusahaan yang memiliki dampak terhadap perusahaan dari pada informasi intern perusahaan.

Konsep Operasional dan Teknik Pengukuran

1. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen / terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Inflasi (X_1)

Inflasi adalah adanya kenaikan harga yang biasanya berlangsung terus-menerus selama periode tertentu. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang yang beredar, terdapat hubungan linier antara penawaran uang dan inflasi.

Berikut ini rumus untuk menghitung lajunya inflasi:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100$$

b. Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat (Kurs Rupiah)

Nilai tukar merupakan harga dari mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara lain. Kurs mata uang adalah perbedaan atau selisih dari harga mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain.

Rumus:

$$\text{Kurs} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

a. Harga Saham (Y)

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham perbulan dengan periode waktu penelitian dari 2014-2018. Data harga saham pada penelitian ini diukur dengan satuan rupiah. Secara sederhana rumus untuk menghitung indeks harga saham adalah berikut ini :

Keterangan :

IHS = Indeks harga saham

H_t = Harga pada waktu yang berlaku

H_o = Harga pada waktu dasar

Metode Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan di PT Kimia Farma Tbk yang beralamat di Jalan veteran NO 9 Jakarta. Alasan peneliti memilih PT Kimia Farma sebagai objek penelitian karena peneliti tertarik untuk menganalisis apakah terdapat faktor lain diluar dari kinerja

keuangan yang mempengaruhi harga saham PT Kimia Farma.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan penekanan data-data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan, data tersebut kemudian diolah untuk dilakukan analisis untuk mengukur variabel independen maupun variabel dependen dan melihat pengaruh antar variabel dengan analisis statistic yang dicari dengan program SPSS versi 16.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan secara terus menerus. Berikut ini rumus untuk

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100$$

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	3231.288	216.215		14.945	.000
Inflasi	-.312.894	43.592	-.686	7.178	.000

a. Dependent Variabel: HargaSaham

b) Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar yang sering disebut sebagai kurs (exchange rate) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang lain. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung kurs :

$$\text{Kurs} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

c) Harga Saham

Harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi antara para penentuan harga saham di pasar sekuritas pada dasarnya ditentukan oleh tarik menarik kekuatan permintaan dan penawaran terhadap

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3554.263	1402.915		-2.533	.014
Nilai Tukar Rupiah	.402	.106	.447	3.803	.000

a. Dependent

Variabel: Harga Saham

saham di bursa efek.

Analisis Statistik

Analisis Linier Sederhana

Model regresi sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2017). Hasil analisis regresi linear sederhana Inflasi terhadap harga saham disajikan dalam tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4

Hasil Analisis Linier Sederhana Inflasi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 3.4 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y^1 = a + bX$$

$$\text{Harga Saham} = 3231,288 + (312.894)X$$

$$\text{Harga Saham} = 3231,288 - 312.894X$$

Dan hasil regresi menunjukkan :

- Nilai konstan (α) adalah 3231,288 artinya apabila Inflasi nilainya 0, maka harga saham nilainya adalah 3231,288
- Nilai koefisien Inflasi sebesar - 312.894.

Tabel 3.5

Hasil Analisis Linier Sederhana Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

$$Y^1 = a + bX$$

$$Y^1 = (-3554,263) + 0,402X$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstan (α) adalah -3554,263 artinya apabila nilai tukar rupiah(kurs) nilainya 0, maka harga saham nilainya adalah sebesar -3554.263
- b. Nilai koefisien nilai tukar rupiah (kurs) sebesar 0,402. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah satu satuan maka variabel harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,402. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara nilai tukar rupiah dengan harga saham, semakin naik nilai tukar rupiah maka semakin naik harga saham.

Analisis Koefisien Determinasi Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Koefisien determinasi sederhana digunakan untuk pengujian regresi dengan lebih dari dua variabel bebas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan pada persentase. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dan

menerangkan variabel terikat. Berikut ini tabel hasil analisis determinasi untuk variabel inflasi dan nilai tukar rupiah :

Tabel 3.6

Hasil Analisis Koefisien Determinasi Inflasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 ^a	.470	.461	566.26210

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Berdasarkan tabel 3.6 dengan melihat nilai R^2 sebesar 0,470 yang artinya adalah terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham sebesar 47%. Sedangkan 53% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.447 ^a	.200	.186	696.13874

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan tabel 3.7 dengan melihat nilai R^2 sebesar 0,200 yang artinya adalah terdapat pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap harga saham sebesar 20%. Sedangkan 80% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Uji Hipotesis (Uji t) Parsial

Uji hipotesis merupakan uji yang berupa langkah pembuktian dugaan peneliti atau hipotesis. Langkah ini untuk menguji kebenaran hipotesis yang dikemukakan peneliti secara linear (Priyatno, 2017). Koefisien regresi secara parsial (uji t) di gunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini tabel hasil koefisien regresi secara parsial (uji t).

Tabel 3.8
Hasil Hipotesis Parsial (uji t)
Inflasi

Adapun perhitungan hipotesis penelitian ini di terima atau di tolak yaitu dengan :

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $Sig. < \alpha$ (0,05) maka h_0 ditolak dan h_a diterima yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $Sig. > \alpha$ (0,05) maka h_0 diterima dan h_a ditolak yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Berdasarkan tabel 3.8, hasil uji hipotesis t diketahui t_{hitung} sebesar 7,178 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan hasil t_{tabel} sebesar 2,00172. Sehingga dari data tersebut dapat diketahui

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3231.288	216.215		14.945	.000
Inflasi	-312.894	43.592	-.686	7.178	.000

a. Dependent Variable:

Harga Saham

bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,178 > 2,00172$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka maka h_0 ditolak dan h_a diterima yang artinya variabel inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham secara signifikan.

Tabel 3.9
Hasil Hipotesis Parsial (uji t) Nilai Tukar
Rupiah (Kurs)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3554.263	1402.915		-2.533	.014
Nilai Tukar Rupiah	.402	.106	.447	3.803	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Adapun perhitungan hipotesis penelitian ini di terima atau di tolak yaitu dengan :

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $Sig. < \alpha$ (0,05) maka h_0 ditolak dan h_a diterima yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

- b) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $Sig. > \alpha$ (0,05) maka h_0 diterima dan h_a ditolak yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Berdasarkan tabel 3.9 hasil uji hipotesis t diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,803 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan hasil t_{tabel} sebesar 2,00172. Sehingga dari data tersebut diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,803 > 2,00172$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka maka h_0 ditolak dan h_a diterima yang artinya secara parsial pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Harga Saham di terima.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2017). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Model					

1 (Constant)	1902.054	1512.755		1.257	.214
Inflasi	-287.508	52.200	-.630	5.508	.000
Nilai Tukar Rupiah	.091	.103	.102	.888	.378

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berikut ini persamaan dari analisis regresi linear berganda :

$$Y^1 = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y^1 = 1902,054 - 287,508 + 0,091$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 1902,054. Artinya jika Inflasi (X1), nilai tukar rupiah (kurs) (X2) nilainya adalah 0, maka harga saham (Y) nilainya yaitu sebesar 1902,054.
- Koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar -287,508 artinya jika variabel independen nilai lainnya tetap dan inflasi mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 287,508 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya semakin naik inflasi maka semakin menurun harga saham.
- Koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah (kurs) (X2) sebesar 0,091 artinya jika variabel independen nilai lainnya tetap dan nilai

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.691 ^a	.478	.459	567.29862

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

tukar rupiah(kurs) mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,091 satuan. Koefisien bernilai positif artinya semakin naik nilai tukar rupiah (kurs) maka semakin naik harga saham.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk pengujian regresi dengan lebih dari dua variabel bebas. Koefisien determinasi digunakan untuk pengujian regresi dengan lebih dari dua variabel bebas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan pada persentase. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dan menerangkan variabel terikat. Berikut ini tabel hasil analisis determinasi untuk variabel inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs).

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 3.11 diperoleh nilai (R^2) adalah 0,478 atau 47,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap variabel dependen harga saham sebesar 47,8%. Variasi variabel independen yang digunakan dalam model inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) mampu menjelaskan sebesar 47,8% variasi variabel dependen (harga saham). Sedangkan sisanya sebesar 52,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengujian Variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara Simultan (Uji f)

Koefisien regresi secara bersamaan (uji f) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen. Berikut ini tabel hasil koefisien regresi secara bersamaan (uji f) :

Tabel 3.12
Hasil Uji Simultan (Uji f)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.677E7	2	8386880.380	26.060	.000 ^a
Residual	1.834E7	57	321827.728		

Total	3.512E7	59			
-------	---------	----	--	--	--

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variabel:
Harga Saham

Berdasarkan tabel 3.12 hasil pengolahan data didapatkan hasil f_{hitung} sebesar 26,060. Dengan df ($DERajat\ kebebasan$) = $(n-k-1) = 60-2-1 = 47$ (n jumlah kasus, k jumlah variabel independen), maka hasil f_{tabel} sebesar 3,16. Nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($26,060 > 3,16$), dan nilai signifikan ($0,000 < 0,05$) maka H_a diterima. Artinya ada pengaruh secara signifikan antara variabel inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) secara bersama-sama terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Teori Makroekonomi* Edisi Kelima. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw N, Gregory, dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Salemba Empat

Menkes RI. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1799 Tahun 2010 tentang Industri Farmasi

Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta.

Priyatno, Dwi.2017. *Panduan Praktis Olah Data menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI

Republik Indonesia. 1995. Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang *Pasar Modal*. Jakarta.

Sakinah. 2016. *Globalisasi makroekonomi terhadap pasar modal Indonesia*. Eksi Vol. 7 No. 2, November 2016: 20-37

Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga, Jakarta.

_____. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Edisi 2. Jakarta : Erlangga

Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*: Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius